

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama empat tahun, yaitu periode 2010-2013. Data yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* menunjukkan jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar selama periode 2010-2013 di BEI sebanyak 36 perusahaan. Berikut data hasil pemilihan sampel yang memenuhi kriteria pengambilan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*:

**Tabel 4.1**  
**Data Hasil Pemilihan Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2013	36
Perusahaan perbankan yang tidak terdaftar di BEI selama periode 2010-2013 secara berturut-turut	(5)
Perusahaan perbankan yang mengalami akuisisi, merger, dan perubahan bentuk lainnya selama periode 2010-2013	(3)
<b>TOTAL</b>	<b>28</b>

Sumber: Data yang telah diolah

Dari keseluruhan jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2013, sebanyak 28 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Sehingga, jumlah observasi dalam penelitian ini adalah  $4 \times 28 = 112$  dengan rincian daftar nama perusahaan sampel sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Daftar Nama Perusahaan Sampel**

No.	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	Bank ICB Bumi Putra Tbk	15 Juli 2002
2	Bank Capital Indonesia Tbk	8 Oktober 2007
3	Bank Ekonomi Raharja Tbk	8 Januari 2008
4	Bank Central Asia Tbk	31 Mei 2000
5	Bank Bukopin Tbk	10 Juli 2006
6	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	10 November 1996
7	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10 Januari 2001
8	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10 November 2003
9	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17 Desember 2009
10	Bank Mutiara Tbk	25 Juni 1997
11	Bank Danamon Indonesia Tbk	6 Desember 1989
12	Bank Pundi Indonesia Tbk	13 Juli 2001
13	Bank Jabar Banten Tbk	8 Juli 2010
14	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14 Juli 2003
15	Bank Bumi Arta Tbk	31 Desember 1999
16	Bank CIMB Niaga Tbk	29 November 1989
17	Bank Internasional Indonesia Tbk	21 November 1989
18	Bank Permata Tbk	15 Januari 1990
19	Bank Sinar Mas Tbk	13 Desember 2010
20	Bank Swadesi Tbk	1 Mei 2002
21	Bank Tabungan Pesiunan Nasional Tbk	12 Maret 2008
22	Bank Victoria Internasional Tbk	30 Juni 1999
23	Bank Artha Graha Internasional Tbk	29 Agustus 1990
24	Bank Mayapada Internasional Tbk	29 Agustus 1997
25	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	3 Juli 2007
26	Bank Mega Tbk	17 April 2000
27	Bank NISP OCBC Tbk	20 Oktober 1994
28	Bank Pan Indonesia Tbk	29 Desember 1982

Sumber: *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*

## 4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Adapun gambaran atau deskripsi mengenai hasil dari data yang telah dikumpulkan berdasarkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Std Deviasi</b>
KM	112	0,00000	0,46617	0,016369	0,059918
KI	112	0,11032	0,999958	0,726296	0,23548
DK	112	2	9	4,98	1,790778
KA	112	1	46	12,17	9,040338
Size	112	23,28445	36,914158	31,16109	1,870121
Bonus	112	0	1	0,455357	0,500241
DA	112	-0,4659	1,4013951	0,00000000000089	0,20663
Valid N (listwise)	112				

Sumber: Data yang telah diolah

Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM) bernilai minimum 0,00000 dan bernilai maksimum 0,46617. Kepemilikan manajerial terkecil sebesar 0% yang dimiliki perusahaan sampel terjadi karena tidak semua perusahaan sampel memberikan kepemilikan kepada pihak manajemennya dan kepemilikan manajerial terbesar yang dimiliki perusahaan sampel sebesar 46,62%. Rata-rata kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan sampel sebesar 0,016369 atau 1,64%. Hal ini sesuai dengan peraturan. Standar deviasi sebesar 0,059918 atau 5,99% merupakan variasi yang terdapat dalam kepemilikan manajerial.

Variabel kepemilikan institusional (KI) sebesar 0,11032 atau 11,03% merupakan kepemilikan institusional terkecil yang dimiliki perusahaan sampel. Sedangkan, kepemilikan institusional terbesar sebesar 0,999958 atau 99,99%. Rata-rata dari kepemilikan institusional pada perusahaan sampel adalah 0,726296 atau 72,63% dengan standar deviasi sebesar 0,23548 atau 23,55%.

Ukuran dewan komisaris pada perusahaan sampel memiliki rata-rata sebesar 4,98. Hal ini berarti rata-rata jumlah dewan komisaris pada perusahaan sampel terdiri dari 5 orang. Jumlah dewan komisaris paling sedikit yang dimiliki perusahaan sampel adalah 2 orang dan paling banyak adalah 9 orang. Standar deviasi untuk ukuran dewan komisaris adalah 1,790778.

Variabel komite audit yang diukur dengan frekuensi rapat yang diselenggarakan oleh komite audit pada perusahaan sampel paling sedikit dilakukan sebanyak 1 kali dan paling banyak dilakukan sebanyak 46 kali. Sedangkan, rata-rata pelaksanaan frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit pada perusahaan sampel adalah sebanyak 12,17 kali atau 12 kali. Standar deviasi yang dihasilkan dari frekuensi rapat yang dilakukan komite audit pada perusahaan sampel adalah 9,040338.

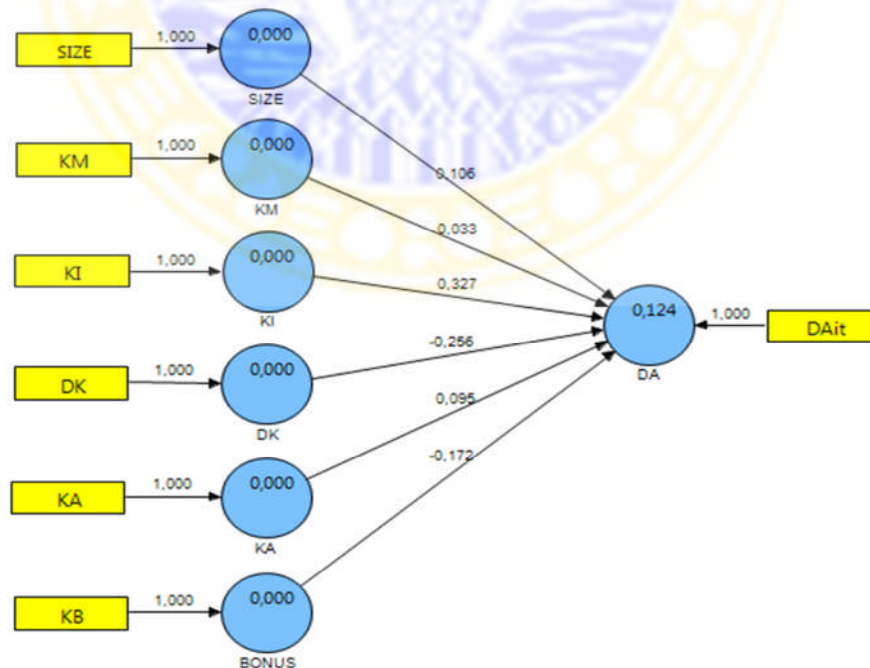
Ukuran perusahaan terkecil dari perusahaan sampel adalah 23,28445 yang diukur dari logaritma total aset dan ukuran perusahaan terbesar adalah 36,914158. Rata-rata ukuran perusahaan dari perusahaan sampel adalah 31,16109 dengan standar deviasi 1,870121.

Variabel kompensasi bonus yang merupakan variabel *dummy* memiliki nilai terkecil 0 yang berarti perusahaan sampel tidak memberikan kompensasi bonus terhadap manajemennya dengan jumlah 61 perusahaan sampel atau 54,46% dan nilai terbesar 1 dengan yang berarti perusahaan sampel memberikan kompensasi bonus terhadap manajemennya terjadi pada 51 perusahaan sampel atau 45,54%.

Variabel manajemen laba yang diukur dengan discretionary accrual pada perusahaan sampel memiliki rata-rata sebesar 0,0000000000089. Nilai ini bernotasi positif yang berarti bahwa perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan memaksimalkan labanya. Namun, nilai terkecil dari discretionary accrual adalah sebesar -0,4659 yang berarti bahwa terdapat perusahaan perbankan yang melakukan tindakan manajemen laba dengan meminimalkan labanya. Nilai terbesar dari discretionary accrual adalah 1,4013951 dengan standar deviasinya sebesar 0,20663.

#### 4.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan software SmartPLS. Adapun model struktural dengan *partial least square* untuk penelitian ini, yaitu:



**Gambar 4.1**  
**Model Struktural**

### 4.3.1 Analisis R Square

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan prosedur PLS *algorithm*, nilai koefisien determinasi untuk menilai hubungan manajemen laba dengan variabel independennya, yaitu:

**Tabel 4.4**  
**R Square**

	<b>R Square</b>
<b>BONUS</b>	
<b>DA</b>	0,123726
<b>DK</b>	
<b>KA</b>	
<b>KI</b>	
<b>KM</b>	
<b>SIZE</b>	

Sumber: Pengolahan data dengan PLS

Tabel 4.5 di atas menunjukkan nilai *R square* DA sebesar 0,123726. Artinya, variabel BONUS, DK, KA, KI, KM, dan SIZE mampu menjelaskan variabel DA sebesar 12,37% sedangkan sisanya sebesar 87,63% dijelaskan oleh variabel lainnya.

### 4.3.2 Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah dengan melihat t-statistik dari *path coefficients*-nya. Pengaruh antar variabel dikatakan signifikan jika nilai t statistiknya lebih dari 1,96. Adapun hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
*Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)*

	<b>Original Sample (O)</b>	<b>Sample Mean (M)</b>	<b>Standard Deviation (STDEV)</b>	<b>Standard Error (STERR)</b>	<b>T Statistics ( O/STERR )</b>
<b>BONUS -&gt; DA</b>	-0,17238	-0,17956	0,08591	0,08591	2,006505
<b>DK -&gt; DA</b>	-0,2556	-0,24271	0,105968	0,105968	2,412009
<b>KA -&gt; DA</b>	0,095105	0,099095	0,128525	0,128525	0,739973
<b>KI -&gt; DA</b>	0,327407	0,323854	0,084472	0,084472	3,875899
<b>KM -&gt; DA</b>	0,032758	0,039172	0,054142	0,054142	0,605036
<b>SIZE -&gt; DA</b>	0,106196	0,112298	0,092307	0,092307	1,150465

Sumber: Pengolahan data dengan PLS

Berdasarkan tabel 4.6 konstruk ukuran perusahaan (SIZE) terhadap manajemen laba (DA) memiliki nilai koefisien parameter positif sebesar 0,106196. Artinya, ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif terhadap manajemen laba dan hubungan tersebut tidak signifikan karena nilai t statistiknya lebih kecil dari 1,96 (signifikansi 5%), yaitu sebesar 1,150465. Sehingga, hipotesis 1 ( $H_1$ ) untuk konstruk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba ditolak.

Hipotesis 2 untuk konstruk kepemilikan manajerial (KM) terhadap manajemen laba (DA) memiliki hubungan yang positif dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,032758. Nilai t statistik konstruk tersebut adalah sebesar 0,605036 yang berarti kepemilikan manajerial tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis 2 ( $H_2$ ) ditolak.

Selanjutnya, konstruk kepemilikan institusional (KI) terhadap manajemen laba memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,327407. Nilai tersebut bernilai positif yang berarti konstruk memiliki hubungan positif.

Nilai t statistik konstruk sebesar 3,875899 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba karena nilai tersebut di atas 1,96. Maka, hipotesis 3 ( $H_3$ ) untuk konstruk ini diterima.

Konstruk keempat adalah hubungan dewan komisaris terhadap manajemen laba. Nilai t statistik hubungan dewan komisaris (DK) terhadap manajemen laba (DA) sebesar 2,412009. Nilai tersebut berada di atas 1,96 sehingga konstruk keempat memiliki hubungan yang signifikan dengan arah yang negatif. Hal ini terlihat dari nilai koefisien parameter konstruk sebesar -0,2556. Hipotesis 4 ( $H_4$ ) untuk konstruk ini diterima.

Hubungan komite audit (KA) terhadap manajemen laba (DA) memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,095105. Nilai tersebut menunjukkan bahwa konstruk hubungan memiliki arah positif tetapi dengan nilai t statistik sebesar 0,739973. Nilai tersebut berarti bahwa konstruk tidak memiliki hubungan yang signifikan karena nilai tersebut lebih kecil daripada 1,96. Konstruk dengan hipotesis 5 ( $H_5$ ) ditolak.

Terakhir, konstruk kompensasi bonus (BONUS) terhadap manajemen laba (DA) dengan nilai koefisien parameter konstruk sebesar -0,17238. Nilai tersebut bertanda negatif yang berarti konstruk memiliki hubungan yang negatif. Hubungan kompensasi bonus memiliki hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba karena memiliki nilai t statistik 2,006505 atau di atas 1,96. Dengan demikian, hipotesis 6 ( $H_6$ ) diterima.



## 4.4 Pembahasan

### 4.4.1 Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan hasil dari logaritma aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Hal ini mengindikasikan besar kecilnya suatu perusahaan perbankan tidak mempengaruhi pengelolaan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan perbankan. Manajemen akan tetap bersikap oportunistik dengan melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011), serta Azlina (2010) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini juga bertentangan dengan *politic process hypothesis* yang dirumuskan oleh Watt dan Zimmerman (1986).

### 4.4.2 Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, hubungan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dapat dijelaskan dengan empat variabel pengukur. Variabel pengukur mekanisme *corporate governance* antara lain variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit.

#### 1) Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan persentase yang dimiliki oleh pihak manajemen, yaitu direksi dan

komisaris terhadap keseluruhan saham yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini terbukti dengan nilai t statistik yang dimiliki kepemilikan manajerial lebih kecil daripada 1,96. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011), Pujiati dan Arfan (2013), serta Kusumayani dan Sitinjak (2012) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil kepemilikan manajerial yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan beberapa perusahaan perbankan tidak memberikan saham kepada manajernya dan perusahaan perbankan yang lain memberikan kepemilikan manajerial tetapi dalam jumlah yang kecil. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013), Jayengsari (2013), serta Natalia dan Laksono (2013).

## 2) Kepemilikan institusional

Mekanisme *corporate governance* selanjutnya diukur oleh variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini. Selain itu, hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena nilai t statistik lebih besar dari 1,96. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) dimana kepemilikan institusional mendorong manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan

kurangnya peran aktif investor institusional yang merupakan lembaga maupun grup perusahaan yang memiliki kepemilikan saham pada perusahaan perbankan. Jao dan Pagalung (2011) mengatakan bahwa investor institusional lebih berfokus pada *current earnings* sehingga tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer bertujuan untuk memenuhi kepentingan investor.

### 3) Dewan komisaris

Jumlah dari dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan perbankan digunakan sebagai ukuran untuk dewan komisaris dalam penelitian ini. Jumlah dewan komisaris juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah hubungan negatif. Artinya, semakin banyak jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan perbankan akan mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh dewan komisaris telah dilakukan dengan baik. Koordinasi di antara dewan komisaris dalam perusahaan juga berjalan dengan baik. Pengawasan yang baik tersebut dapat mengurangi tindakan manajemen laba dan memberikan kepercayaan kepada investor. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) serta Kusumayani dan Sitinjak (2012) bahwa jumlah dewan komisaris yang banyak dapat menghambat koordinasi dan pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen.

#### 4) Komite audit

Salah satu karakteristik penting yang harus dimiliki oleh komite audit adalah frekuensi pertemuan atau rapat yang diselenggarakan. Hasil penelitian berdasarkan frekuensi rapat yang dilakukan komite audit menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dengan nilai  $t$  statistik yang dimiliki perusahaan perbankan lebih kecil dari 1,96. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Jao dan Pagalung (2011) yang mengemukakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Frekuensi rapat yang dilaksanakan di dalam perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Ketidakefektifan tersebut dapat disebabkan oleh frekuensi kehadiran dari komite audit, pihak manajemen, maupun auditor eksternal. Frekuensi yang jarang menyebabkan koordinasi yang dilakukan menjadi tidak efektif. Terdapat beberapa masalah yang tidak terungkap dan tidak menemukan penyelesaian. Selain itu, pembentukan komite audit dalam perusahaan perbankan hanya bersifat untuk memenuhi regulasi yang ada sehingga tugas dan tanggung jawab yang ada belum mampu dilaksanakan dengan baik.

#### 4.4.3 Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

Variabel kompensasi bonus pada penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi bonus

berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah hubungan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya pemberian kompensasi bonus akan mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan perbankan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati dan Arfan (2013) serta Palestin (2008) bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Arah hubungan kompensasi bonus terhadap manajemen laba yang bersifat negatif tersebut tidak sejalan dengan *bonus plan hypothesis*. Namun, pengaruh negatif tersebut dapat dijelaskan dengan *agency theory* dan *stakeholder theory*. Ketika perusahaan menetapkan kompensasi bonus, principal akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam mengelola laba. Sehingga, manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan principal dan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Akan tetapi, hal ini meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.